



**PENGARUH METODE BELAJAR MANDIRI DENGAN
MEDIA BELAJAR TBM TERHADAP PENINGKATAN
KEMAMPUAN CALISTUNG WARGA BELAJAR
PKBM BASMALA**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi S1 Pendidikan

oleh
FEBRINA WARAS APRISTA PUTRI
1201412009

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Metode Belajar Mandiri dengan Media Belajar TBM terhadap Peningkatan Kemampuan Calistung Warga Belajar PKBM Basmala" telah di setujui oleh pembimbing untuk diujikan Tim Penguji Skripsi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Mengetahui,



Ketua Universitas Pendidikan Luar Sekolah

Dr. UNNES M. Pd

NIP. 195708041981031006

Pembimbing

Dr. Khomsun Nurhalim, M. Pd

NIP. 19530528 198003 01 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Semarang

Pada hari : Rabu
Tanggal : 01 Juni 2016

Panitia Ujian Skripsi



Ketua

Dr. Sinta Saraswati, M. Pd., Kons

NIP. 19660605 199903 2 001

Sekretaris

Dr. Tri Suminar, M. Pd

NIP. 19670526 199512 2 001

Penguji I

Drs. Utsman, M. Pd

NIP. 19570804 198103 1 006

Penguji II

Dr. Sungkoyo Edy M. S. Pd., M. Si

NIP. 19680704 200501 1 001

Dosen Pembimbing/Penguji III

Dr. Khomsun Nurhalim, M. Pd

NIP. 19530528 198003 1 002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Febrina Waras Aprista Putri

NIM : 1201412009

Jurusan : S-1 Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Pengaruh Metode Belajar Mandiri dengan Media Belajar TBM terhadap Peningkatan Kemampuan Calistung Warga Belajar PKBM Basmala

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Jika dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya salah (tidak benar), maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, Juni 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

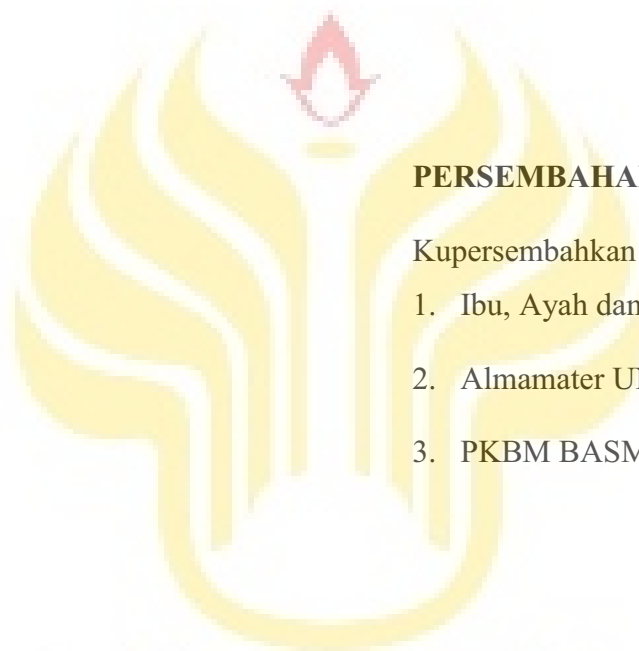


Febrina Waras Aprista P
NIM. 1201412009

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Beranggaphlah dengan percaya diri, serta kuasailah dengan kepositifan, maka disitu akan terdapat kemudahan yang serta merta pula”. (Penulis)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Ibu, Ayah dan Adikku tercinta.
2. Almamater UNNES.
3. PKBM BASMALA.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang maha Kuasa atas limpahan karuniaNya, sehingga skripsi saya yang berjudul: Pengaruh Metode Belajar Mandiri dengan Media Belajar TBM Terhadap Peningkatan Kemampuan Calistung Warga Belajar PKBM BASMALA ini dapat saya selesaikan. Skripsi saya, tidak dapat lepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan penuh rasa syukur dan rendah hati, saya sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Dr. Utsman, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan pengetahuan, arahan dan dorongan kepada penulis selama berkuliah.
4. Bapak Dr. Khomsun Nurhalim, M. Pd., Dosen Pembimbing dan dosen program studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) yang selalu memberikan bimbingan, motivasi dan membangkitkan semangat mulai dari persiapan penelitian sampai dengan penyelesaian skripsi.
5. Bapak Misbachul Munir, M. SI., Kepala PKBM BASMALA, serta seluruh warga belajar Desa Tambakan, Kec. Gubug yang telah bersedia bekerja sama dalam pelaksanaan penelitian ini.

6. Ibu, Ayah dan Adikku tercinta yang selalu memberi semangat serta dorongan agar terselesaikannya skripsi ini.
7. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang serta semua pihak yang telah berperan hingga terwujud skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis



ABSTRAK

Putri, Febrina Waras Aprista. 2016. "Pengaruh Metode Belajar Mandiri dengan Media Belajar TBM terhadap Peningkatan Kemampuan Calistung Warga Belajar PKBM Basmala". Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Khomsun Nurhalim, M. Pd.

Kata Kunci : Belajar Mandiri, Taman Bacaan Masyarakat, Calistung, Buta Aksara

Dalam pemberantasan buta huruf, sudah ada program dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yakni program Keaksaraan Fungsional yang berorientasi pada minat, kebutuhan, pengalaman dan ide, dimana dalam program tersebut para warga belajar dimaksudkan adanya perubahan perilaku yang di antaranya dari segi berpikirnya, keterampilannya, sikapnya pada suatu objek atau dalam penelitian ini khususnya adanya peningkatan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dengan metode belajar mandiri dimana warga belajar memanfaatkan Taman Bacaan Masyarakat sebagai media belajar yang digunakan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu: (1) Bagaimana pengaruh dari TBM sebagai media belajar sistem belajar mandiri terhadap kemampuan belajar warga belajar. (2) Seberapa besar pengaruh dari TBM sebagai media belajar sistem belajar mandiri terhadap kemampuan belajar warga belajar.

Populasi penelitian ini adalah warga belajar di Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Kemudian diambil sampel sebanyak 30 warga belajar dengan cara Sampel Random Sampling. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain One Group *Pretest-Posttest*. Pengumpulan data dengan tes. Metode analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon dan uji Gain Scores. Efektifitas proses pembelajaran menggunakan media atau sumber belajar TBM juga dapat diketahui dengan melakukan uji rata-rata *gain* ternormalisasi. Rata-rata hasil belajar *pre-tes* dan *post-tes* selanjutnya diuji rata-rata *gain* ternormalisasi. Peningkatan rata-rata dari hasil *pre-tes* dan *post-tes* menunjukkan bahwa warga belajar mengalami peningkatan sebesar 12,46 dengan hasil rata-rata *pre-tes* 64,57 menjadi 77,03 pada rata-rata *post-tes*. Besar rata-rata uji *gain* yaitu 0,4, jika dinyatakan dalam prosentase sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata termasuk kriteria sedang.

Saran yang dapat penulis rekomendasikan yaitu (1) Sehubungan dengan kegiatan pembelajaran dalam pemberantasan Buta Aksara yang berpengaruh dengan kemampuan calistung warga belajar, maka subvariabel yang termasuk dalam kategori baik harus dipertahankan, (2) Berdasarkan hasil penelitian, kontribusi kegiatan dalam pemanfaatan TBM sebagai media belajar atau sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan calistung warga belajar sebesar 40% dengan kategori sedang. Sebaiknya diadakan penelitian lanjutan dan menambah variabel untuk menemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca, menulis dan berhitung warga belajar.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Penegasan Istilah.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Belajar	18
2.2 Prinsip-prinsip Belajar	19
2.3 Sistem Belajar Mandiri	20
2.4 Hasil Belajar.....	30

2.5 Bahan Ajar/Sumber Belajar/Media Belajar	34
2.6 Kerangka Berpikir	40
2.7 Hipotesis Penelitian.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	43
3.2 Populasi dan Sampel	43
3.3 Variabel	45
3.4 Desain Penelitian.....	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6 Prosedur Penelitian	49
3.7 Instrumen Penelitian	51
3.8 Teknik Analisis Data	53
3.9 Uji Gain Score	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	58
4.2 Hasil Penelitian	60
4.3 Pengaruh TBM sebagai Media Pembelajaran terhadap Kemampuan Calistung	61
4.4 Analisis Deskripsi Data Pre test dan Post test	61
4.5 Pengaruh Treatment terhadap Peningkatan Kemampuan Calistung ...	63
4.6 Analisis Data	65
4.7 Pembahasan	69

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 74

5.2 Saran 74

DAFTAR PUSTAKA 76

LAMPIRAN 79



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Uji Nilai Gain	68



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai <i>Pretest – Posttets</i>	62
2. Uji Normalitas.....	65
3. Uji Homogenitas	67
4. Uji Gain	68



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing
- Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 3. Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 4. Instrumen Penelitian
- Lampiran 5. Test
- Lampiran 6. Daftar Populasi
- Lampiran 7. Daftar Sampel
- Lampiran 8. Nilai *Pre test – Post Test*
- Lampiran 9. Uji Normalitas Data *Pre test – Post Test*
- Lampiran 10. Uji Homogenitas
- Lampiran 11. Uji Hipotesis
- Lampiran 12. Uji *Gain Score*
- Lampiran 13. Dokumentasi



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia dapat ditingkatkan dengan berbagai macam cara, yang salah satunya dapat ditingkatkan melalui pendidikan. “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara ade kuat dalam kehidupan masyarakat” (Oemar Hamalik, 2004: 79).

Seluruh kegiatan pendidikan, yakni berupa bimbingan, pengajaran dan pelatihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dikatakan tercapai apabila hasil belajar peserta didik mengalami perkembangan dan peningkatan. Perkembangan dan peningkatan dapat dicapai melalui kegiatan belajar. “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto, 2013: 2).

Proses pembelajaran pemberantasan buta aksara di PKBM BASMALA di dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi. Pembelajaran metode ceramah berlangsung dengan cara menjelaskan kepada warga belajar memperhatikan dengan memahami apa yang disampaikan oleh

tutor, sedangkan metode demonstrasi dilakukan dengan cara peragaan, proses kegiatan praktek yang akan dilakukan. Penggunaan metode ceramah dan demonstrasi sangat sulit untuk mengetahui apakah warga belajar sudah memahami atau mengerti apa yang dijelaskan atau belum, meskipun ketika diberi kesempatan bertanya dan tidak ada yang bertanya, semua itu tidak menjamin warga belajar seluruhnya sudah memahami materi yang disampaikan.

Usaha untuk meningkatkan kemampuan *calistung* warga belajar yaitu dengan menumbuhkan inisiatif warga belajar untuk mengidentifikasi kebutuhan belajarnya, masalah, dan menentukan sumber belajar atau media yang digunakan untuk belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pengertian sistem belajar mandiri. Dalam hal ini salah satunya warga belajar dapat memanfaatkan media belajar atau sumber belajar Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang dalam pengelompokan perpustakaan, Taman Bacaan Masyarakat tergolong dalam Perpustakaan Umum (*public library*).

Dalam proses belajar mengajar di semua jenjang pendidikan baik TK, SD, SMP, SMU, PERGURUAN TINGGI sekalipun dalam pendidikan formal, maupun non formal, para peneliti tidak lepas dari perpustakaan maupun Taman Bacaan Masyarakat, dari Taman Bacaan Masyarakat mereka akan memperoleh informasi tentang bermacam-macam hal karena pada hakekatnya suatu Taman Bacaan Masyarakat adalah tempat berkumpulnya pengetahuan dari masa ke masa.

Dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa perpustakaan sebagai lembaga ilmu pengetahuan harus dikelola oleh tenaga profesional dengan standar tertentu, mengelola sumber ilmu pengetahuan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi masyarakat. Melalui sumber informasi, fasilitas, dan sarana prasarana yang dikelola perpustakaan, masyarakat dapat meningkatkan kualitas diri. Taman Bacaan Masyarakat adalah untuk melayani kepentingan penduduk yang tinggal di sekitarnya. Mereka terdiri atas semua lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, adat istiadat, tingkat pendidikan, umur dan lain sebagainya.

“Taman Bacaan Masyarakat mempunyai tanggung jawab, wewenang, dan hak masyarakat setempat dalam membangunnya, mengelola dan mengembangkannya. Dalam hal ini perlu dikembangkan rasa untuk ikut memiliki (*sense of belonging*), ikut bertanggung jawab (*sense of responsibility*) dan ikut memelihara (*melu hangrukebi*).” Sutarno NS (2006 : 19).

Perpustakaan merupakan sarana belajar yang didirikan oleh dan untuk masyarakat. Untuk itu sudah sepantasnya apabila masyarakat juga berpartisipasi dalam pengembangan perpustakaan. Dengan partisipasi ini, masyarakat diharapkan akan memiliki perpustakaan yang mampu menjadi sarana belajar. Sebagai sarana belajar, perpustakaan masyarakat menduduki

peran strategis untuk mendidik dan memperluas akses informasi melalui jalur non formal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan non formal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Hal ini berarti pendidikan non formal memiliki peran penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa terutama dalam memberikan layanan pendidikan bagi warga masyarakat yang karena sesuatu tidak dapat mengikuti pendidikan formal.

Masyarakat yang menaruh perhatian dan kepedulian terhadap Taman Bacaan adalah mereka yang menyadari dan menghayati bahwa taman bacaan bukan saja penting, tapi sangat diperlukan oleh masyarakat. Kelompok masyarakat tersebut perlu terus dibina dan dikembangkan kearah terbentuknya masyarakat informasi atau masyarakat yang cerdas.

Melihat pentingnya dari keberadaan TBM atau Taman Bacaan Masyarakat dalam memberikan layanan pendidikan bagi warga masyarakat yang pada khususnya sebagai penunjang sebagai media dalam sistem pembelajaran mandiri pada warga belajar buta aksara dalam peningkatan minat baca dan meningkatkan kemampuan baca-tulis-hitung warga belajarnya, maka peneliti melihat bahwa apakah ada korelasi antara keberadaan TBM dalam sebuah Lembaga PKBM dalam meningkatkan prestasi belajar baca, tulis, hitung (*ca-lis-tung*) warga belajar buta aksara melalui sistem belajar mandiri dengan memanfaatkan TBM tersebut sebagai media belajarnya.

Warga belajar dalam program ini meliputi orang-orang buta aksara. Buta aksara dapat disebabkan oleh satu dari empat hal berikut: *Pertama*, penduduk yang tidak pernah mendapatkan akses pendidikan sama sekali sehingga mereka tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan aksara latin dan angka arab, bahasa Indonesia dan pengetahuan dasar. *Kedua*, penduduk yang putus Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) kelas 1-3 yang diasumsikan belum menguasai kemampuan minimal untuk membaca dan menulis dengan aksara latin dan arab, serta menggunakan bahasa Indonesia secara tepat. *Ketiga*, penduduk yang semula sudah melek aksara yang menjadi buta aksara kembali (*relapsed illiteracy*) karena kemampuan keaksaraan yang pernah dimiliki tidak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lama-kelamaan kemampuan tersebut terkikis habis. *Keempat*, penduduk yang sulit terjangkau layanan pendidikan, seperti daerah terpencil, suku terasing, masyarakat termarginalkan, dan masyarakat nomaden (yang sering berpindah-pindah) atau migrasi (Kusnadi, 2005: 59)

Buta aksara dapat kembali lagi terjadi karena: (1) kemampuan keaksaraan yang dimiliki tidak digunakan, sehingga kemampuan tersebut terlupakan, (2) peserta didik lebih mengutamakan peningkatan taraf hidupnya, sehingga motivasi belajar kurang. (3) peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran yang selama ini dilakukan, dan (4) terhentinya pembelajaran karena kurang tingginya kesadaran tutor akan tugas

dan fungsinya yang hanya tergantung pada kegiatan yang didanai (Tim Puslijaknov, 2006:1).

Hasil dari penelitian, warga belajar buta aksara terdiri dari dua karakteristik yaitu buta aksara murni dan DO SD/MI kelas 1-3 yang masih memerlukan layanan pendidikan keaksaraan sampai memenuhi kompetensi keaksaraan yang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Tim Puslijaknov, 2006: 3).

Ditinjau dari latar belakang, dapat dilihat dari ekonomi mereka yang berasal dari kelompok miskin dan termarjinalkan, sedangkan dilihat dari geografis mereka berasal dari daerah terpencil atau masyarakat pinggiran yang tidak berkesempatan memperoleh akses atau pendidikan yang memadai. Penduduk buta aksara adalah penduduk yang kurang memiliki kemampuan dalam hal membaca, menulis, berhitung dan belum memfungsikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan buta aksara murni adalah penduduk yang sama sekali tidak dapat membaca, menulis, dan berhitung dengan sistem aksara apapun juga.

Dalam pemberantasan buta huruf, sudah ada program dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yakni program Keaksaraan Fungsional. Program Keaksaraan Fungsional di Indonesia dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu: pemberantasan, pembinaan, dan pelestarian. Tahap tersebut diharapkan dapat memajukan warga belajar dan kelompok belajar buta aksara. Tahap pemberantasan biasanya mereka yang belum memiliki keterampilan dasar, seperti belum mengenal semua huruf, belum bisa merangkai kata dengan

lancar, dan belum mengerti arti sebuah kalimat dengan jelas. Pada tahap pembinaan ini mereka sudah dapat membaca dan menulis dengan lancar, memiliki pengetahuan dan pengalaman tapi belum mempunyai kemampuan fungsional. Selain itu, ada pun tahap pelestarian dimaksudkan untuk membentuk warga belajar agar terus lestari belajar. Pada tahap ini warga belajar diharapkan dapat memecahkan masalah dan mencari informasi serta narasumber sendiri (Tim Puslijaknov, 2006: 2-4).

Berdasarkan penelitian Lilis Wijayanti (2005) dalam skripsi berjudul Pengaruh Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara (PBA) terhadap Kemampuan Calistung (Membaca, Menulis, dan Berhitung) bagi Warga Belajar di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan yang menunjukkan bahwa kemampuan calistung warga belajar desa Jono setelah adanya PBA secara keseluruhan rata-rata hasil tes warga belajar baik, karena 55% warga belajar yang mendapatkan nilai pada interval 6,7 – 8,7. Dampaknya kegiatan Pemberantasan Buta Aksara berhasil baik cenderung dapat meningkatkan kemampuan calistung warga belajar secara baik pula.

Sedangkan hasil penelitian Kusumahapsari (2008) dalam skripsi berjudul Dampak Pelaksanaan Calistung Warga Belajar di Desa Sukomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dengan bahan kajian tentang dampak KKN terhadap keterampilan calistung memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa KKN yang telah dilaksanakan telah berhasil membelajarkan 30 orang warga belajar dan telah meluluskan 15 orang atau 50%. Dampaknya warga belajar lebih giat belajar dan terus mendorong

anaknya untuk lebih giat belajar dan yang lebih penting mereka lebih tahu akan pentingnya pendidikan.

Penduduk buta aksara di Indonesia pada tahun 2012 usia 15 – 59 tahun berjumlah 6.401.522 orang. Penduduk buta aksara dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 5,02% pada tahun 2010 menjadi 4,21% pada tahun 2012, sehingga terdapat penurunan sebesar 0,80% atau 1.128.478 orang.

Dari jumlah penduduk buta aksara Provinsi Jawa Tengah yang berjumlah 977.961 orang, memiliki jumlah penduduk penyandang buta aksara usia 15 – 24 tahun sebanyak 35.658 orang, usia 25 – 44 tahun sebanyak 221.182 orang, usia 45 – 59 tahun 721.121 orang diperoleh dari www.bindikmas.kemdikbud.go.id/buta_aksara diakses pada 18 Februari 2016.

Kabupaten Grobogan yang merupakan salah satu memiliki angka absolute cukup besar dengan jumlah penduduk 1.343.960, memiliki 19 wilayah kecamatan: Brati, Gabus, Geyer, Godong, Grobogan, **Gubug**, Karangrayung, Kedungjati, Klambu, Kradenan, Ngarangan, Penawangan, Pulokulon, Purwodadi, Tanggungharjo, Tawangharjo, Tegowanu, Toroh, Wirosari. Berdasarkan data dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2010, jumlah penyandang buta aksara usia 15 – 59 tahun sebanyak 31.477 orang.

Taman Bacaan pada PKMB BASMALA merupakan salah satu perpustakaan masyarakat yang memberikan pelayanan gratis kepada masyarakat dengan adanya TBM yang menyediakan fasilitas bahan bacaan yang cukup memadai. Selain itu TBM tersebut juga mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat membantu masyarakat sekitar. Seperti anak-anak sekolah sering ke TBM setelah selesai sekolah untuk mengerjakan tugas dari sekolah. Misalnya guru disekolah menyuruh untuk meringkas buku bacaan yang ada di TBM. Hal tersebut sangat membantu guru di sekolah karena dapat mengembangkan budaya minat baca pada anak.

Taman Bacaan Masyarakat merupakan salah satu unsur penting untuk mendukung proses belajar mengajar. Keberadaan Taman Bacaan Masyarakat di tengah-tengah kehidupan masyarakat diharapkan dapat membantu semua lapisan masyarakat. Dengan adanya TBM tersebut, tidak hanya membantu anak-anak belajar tetapi juga warga yang ada disekitar TBM.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari latar belakang yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

- 1.2.1 Bagaimana pengaruh dari Taman Bacaan Masyarakat sebagai media belajar sistem belajar mandiri terhadap kemampuan belajar warga belajar buta aksara?

1.2.2 Seberapa besar pengaruh dari Taman Bacaan Masyarakat sebagai media belajar sistem belajar mandiri terhadap kemampuan belajar warga belajar buta aksara?

1.2.3 Menguji hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada pengaruh dari Taman Bacaan Masyarakat sebagai media belajar sistem belajar mandiri terhadap kemampuan belajar warga belajar buta aksara?

Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada pengaruh dari Taman Bacaan Masyarakat sebagai media belajar sistem belajar mandiri terhadap kemampuan belajar warga belajar buta aksara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari Taman Bacaan Masyarakat sebagai media belajar sistem belajar mandiri terhadap kemampuan belajar warga belajar buta aksara.

1.3.2 Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari Taman Bacaan Masyarakat sebagai media belajar sistem belajar mandiri terhadap kemampuan belajar warga belajar buta aksara.

1.3.3 Mencari hambatan dalam proses pembelajaran *calistung*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hal terpenting dari sebuah penelitian adalah manfaat yang dapat dirasakan atau diterapkan setelah terungkap hasil penelitian. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

- 1.4.1 Dapat memberikan masukan kepada pendiri dan para pustakawan pada umumnya sehingga Taman Baca Masyarakat (TBM) dapat meningkatkan kualitasnya.
- 1.4.2 Dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi bidang ilmu kepastakaan.
- 1.4.3 Dapat mengetahui seberapa besar pengaruh dan manfaat Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam proses pembelajaran baik formal maupun nonformal sehingga para pendidik dan tenaga kependidikan dalam pendidikan formal maupun non formal dapat memamanfaatkan Taman Baca Masyarakat (TBM) lebih maksimal pada pembelajaran buta aksara sebagai media belajar sistem belajar mandiri.

1.5 Penegasan Istilah

Penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi salah penafsiran. Perlu bagi penulis untuk mempertegas maksud dalam judul “Pengaruh Metode Belajar Mandiri dengan Media Belajar TBM terhadap Peningkatan Kemampuan Calistung Warga Belajar PKBM Basmala” tersebut diatas dengan terlebih dahulu mempertegas batasan pengertian beberapa istilah sebagai berikut:

1.5.1 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. (2010: 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Berdasarkan konsepsi di atas, pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan

terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

1.5.2 Belajar Mandiri

Kata mandiri mengandung arti tidak bergantung kepada orang lain, bebas dan dapat melakukan sendiri. Dalam belajar mandiri, menurut Wademeyer (1983) yang dikutip oleh Rusman (2014: 353), peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan pendidik di kelas. Peserta didik dapat mempelajari pokok materi tertentu dengan membaca modul atau melihat dan mengakses program *e-learning* tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain.

1.5.3 Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Taman bacaan masyarakat adalah untuk melayani kepentingan penduduk yang tinggal di sekitarnya. Mereka terdiri atas semua lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, adat istiadat, tingkat pendidikan, umur dan lain sebagainya. Menurut Sutarno NS (2006 : 19) Taman Bacaan Masyarakat mempunyai tanggung jawab, wewenang, dan hak masyarakat setempat dalam membangunnya, mengelola dan mengembangkannya. Dalam hal ini perlu dikembangkan rasa untuk ikut memiliki (*sense of belonging*), ikut

bertanggung jawab (*sense of responsibility*) dan ikut memelihara (*melu hangrukebi*).

Dalam pengelompokan perpustakaan, taman bacaan masyarakat tergolong dalam Perpustakaan Umum. Perpustakaan Umum (*public library*) menurut Reitz (2007) dalam N Yazit, vol. 12, no. 1, 2012, 2-3 adalah "*A library or library system that provides unrestricted acces and services free of charge to all the resident of a given community, distric, or goeographic region, supported wholly or in part by publics funds*". Dalam pengertian sederhana defenisi di atas menyatakan bahwa perpustakaan umum adalah sebuah perpustakaan atau sistem perpustakaan yang menyediakan akses yang tidak terbatas kepada sumberdaya perpustakaan dan layanan gratis kepada warga masyarakat di daerah atau wilayah tertentu, yang didukung penuh atau sebahagian dari dana masyarakat (pajak). Menyimak defenisi di atas, perpustakaan umum memiliki tugas yang sangat luas dalam hal penyedia akses informasi kepada masyarakat. Mengingat pentingnya perpustakaan umum sebagai perpustakaan masyarkat umum, sehingga UNESCO (badan PBB yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kebudayaan) menyatakan perpustakaan umum sebagai media kehidupan bangsa. Pada tahun 1972 UNESCO mengeluarkan Manifesto perpustakaan umum yang menyatakan bahwa perpustakaan umum harus terbuka bagi semua orang tanpa membeda – bedakan warna kulit, jenis kelamin, usia, kepercayaan, ras.

Lebih rinci tujuan perpustakaan umum dalam manifesto Unesco (Sulistyo-Basuki, 1993); (1) Memberikan kesempatan bagi umum untuk membaca bahan pustaka yang dapat membantu meningkatkan mereka ke arah kehidupan yang lebih baik, (2) Menyediakan sumber informasi yang cepat, tepat dan murah bagi masyarakat, terutama mengenai topik yang berguna bagi mereka yang sedang hangat dalam kalangan masyarakat, (3) Membantu warga untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga yang bersangkutan akan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, sejauh kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan bantuan bahan pustaka, (4) Bertindak selaku agen cultural, artinya perpustakaan umum pusat utama kehidupan budaya bagi masyarakat sekitarnya.

Sejak awal sebuah perpustakaan didirikan, apa pun jenisnya telah disebutkan bahwa perpustakaan atau taman bacaan masyarakat mempunyai kegiatan utama mengumpulkan semua sumber informasi dalam berbagai bentuk yakni tertulis (*printed matter*) terekam (*recorded matter*) atau dalam bentuk lain. Kemudian semua informasi tersebut diproses, dikemas, dan disusun untuk disajikan kepada masyarakat yang diharapkan menjadi target dan sasaran akan menggunakan taman bacaan tersebut. Oleh karena itu penyelenggaraan taman bacaan tentu mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Untuk mewujudkan kandungan maksud dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, diperlukan langkah-langkah strategis, kebijakan

yang aplikatif dan terencana secara konseptual serta tindakan yang kongkrit.

1.5.4 Warga Belajar

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Sekolah, warga belajar adalah setiap anggota masyarakat yang belajar di jalur pendidikan luar sekolah.

1.5.5 Buta Aksara

Buta aksara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebutan yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan membaca dan menulis yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sama dengan buta aksara dalam arti terbatas, yang berarti ketidakmampuan untuk membaca atau menulis kalimat sederhana dalam bahasa apapun.

Buta aksara adalah orang yang buta aksara Latin dan angka Arab, buta bahasa Indonesia dan buta pengetahuan dasar (Depdiknas 2008: 2). Buta aksara perempuan adalah warga negara Indonesia berjenis kelamin perempuan yang buta aksara. Buta aksara adalah orang yang tidak dapat memanfaatkan kemampuan baca, tulis, berhitung dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas 2008: 2).

Program pendidikan keaksaraan merupakan sarana untuk menjembatani kemampuan keaksaraan yang dimiliki sebelum mengikuti program (misalnya sama sekali tidak dapat membaca, menulis, dan berhitung) dan kemampuan baca-tulis-hitung yang diharapkan dikuasai. Pembelajaran keaksaraan terdiri atas tiga tingkatan, yaitu: dasar, lanjutan, dan mandiri. Pendidikan keaksaraan ini adalah layanan program pendidikan bagi masyarakat niraksara atau masih rendah kemampuan keaksaraannya (Dinas Pendidikan Pemprov Jateng 2008: 1). Sasaran program garapan tersebut adalah masyarakat yang belum pernah sekolah maupun putus sekolah tertinggi kelas 3 Sekolah Dasar (DO3). Diprioritaskan bagi mereka yang berusia 15 - 44 tahun dan secara ekonomi termasuk kategori masyarakat miskin.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan kegiatan sepanjang hidupnya. (Slameto, 2013:2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sehingga belajar dapat terjadi dimana saja, dengan siapa saja, dan kapan saja.

Salah satu pertanda bahwa seseorang itu belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal disekolah-sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, yang antara lain terdiri atas warga belajar, pendidik dan tenaga kependidikan nonformal, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, selebaran majalah, rekaman video, atau audio, dan yang sejenisnya) dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (proyektor *overhead*, perekam pita,

audio dan video, radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, dan lain-lain).

Berdasarkan pada pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru.

2.2 Prinsip-prinsip Belajar

Slameto, (2013: 27) berpendapat bahwa prinsip – prinsip belajar adalah hal – hal yang sangat penting yang harus ada dalam proses belajar dan pembelajaran. Belajar mempunyai prinsip – prinsip belajar antara lain: prasyarat yang diperlukan untuk belajar, sesuai hakikat belajar, sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari.

Slameto, (2013: 27) menyatakan berdasarkan prasyarat yang di perlukan untuk belajar ada 4 yaitu:

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

Slameto, (2013: 28) menyatakan berdasarkan sesuai hakekat belajar ada 3 yaitu:

1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*.
3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan *response* yang diharapkan.

Slameto, (2013: 28) menyatakan berdasarkan sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari ada 2 yaitu:

1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

Slameto, (2013: 28) menyatakan berdasarkan syarat keberhasilan belajar ada 2 yaitu:

1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Belajar yang menjadi pengertian dalam penelitian ini yaitu proses perubahan tingkah laku dan hasil belajar dengan serangkaian kegiatan pembelajaran terhadap warga belajar buta aksara yang dipengaruhi karena adanya keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai media pembelajaran dalam sistem belajar mandiri.

2.3 Sistem Belajar Mandiri

Pembelajaran mandiri (*self directed learning*) dapat diartikan sebagai mata proses, dimana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain. Kegiatan yang dilakukan oleh individu tersebut adalah mencakup mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar dan menilai hasil belajar.

Belajar mandiri berarti belajar *secara berinisiatif*, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain, dalam belajar. Yang terpenting dalam belajar mandiri adalah kemampuan untuk *mengidentifikasi sumber-sumber informasi*. Identifikasi sumber informasi ini dibutuhkan untuk memperlancar proses belajar pada saat pembelajar membutuhkan bantuan atau dukungan.

Dalam proses belajar, paling tidak individu memerlukan empat pilar yakni pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. Hal ini sejalan dengan penegasan UNESCO dalam konverensi tahunannya di Melbourne (Diptoadi, 1999: 165) yang menekankan perlunya Masyarakat Belajar yang berbasis pada empat kemampuan yakni: (1) belajar untuk mengetahui, (2) belajar untuk dapat melakukan, (3) belajar untuk dapat mandiri, dan (4) belajar untuk dapat bekerjasama.

Menurut Knowles (1975), belajar mandiri lebih ditekankan pada orang dewasa dengan asumsi semakin dewasa peserta didik maka:

1. Konsep dirinya semakin berubah dari sikap ketergantungan terhadap pendidik kepada sikap mengarahkan diri dan saling belajar diantara mereka.
2. Semakin bertambah pula pengalaman belajar mereka yang dapat dijadikan sumber belajar, sedangkan orientasi belajar berubah dari penguasaan materi kearah pemecahan masalah.

3. Kesiapan belajarnya semakin dirasakan untuk menguasai tugas-tugas yang berkaitan dengan peranan mereka dalam kehidupan.
4. Perspektif waktunya semakin berorientasi pada penggunaan hasil belajar yang dapat segera dimanfaatkan dalam kehidupan.
5. Makin diperlukan keterlibatan mereka dalam perencanaan, diagnosis kebutuhan, penentuan tujuan belajar, dan evaluasi proses serta hasil belajar.

Belajar mandiri sangat penting untuk perkembangan seseorang karena:

1. Orang-orang yang mengambil inisiatif dalam belajar lebih banyak dan lebih baik daripada orang yang tergantung pada pendidik.
2. Cara belajar ini sejalan dengan proses alamiah perkembangan jiwa.
3. Munculnya konsep-konsep atau teori-teori baru dalam pendidikan yang menekankan tanggung jawab belajar pada peserta didik.

Konsep belajar mandiri pada dasarnya menekankan pada kreatifitas dan inisiatif peserta didik. Akan tetapi pada kondisi tertentu, secara sistematis peserta didik dapat meminta bantuan/bimbingan pada pendidik, disini peran pendidik lebih menekankan sebagai fasilitator.

2.3.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar Mandiri

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar mandiri adalah:

1. Terbuka terhadap setiap kesempatan belajar, belajar pada dasarnya tidak dibatasi oleh waktu, tempat atau usia. Dapat dikatakan belajar itu tanpa batas (*no limit to learn*), setiap saat seseorang merasakan bahwa pengetahuan dan pengalaman

yang dimilikinya tidak lagi mampu memecahkan persoalan sehingga mendorong untuk terus belajar.

2. Memiliki konsep diri sebagai warga belajar yang efektif, seseorang yang telah memiliki konsep diri berarti senantiasa mempersepsi secara positif mengenai belajar dan selalu mengupayakan hasil belajar yang baik.
3. Berinisiatif dan merasa bebas dalam belajar, inisiatif merupakan dorongan yang muncul dari diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh orang lain, seseorang yang memiliki inisiatif untuk belajar tidak perlu dirangsang untuk belajar.
4. Memiliki kecintaan terhadap belajar, menjadikan belajar sebagai bagian dari kehidupan manusia dimulai dari timbulnya kesadaran, keakraban, dan kecintaan terhadap belajar.
5. Kreativitas. Kreativitas dapat dilihat dari segi hasil, proses, karakteristik, dan sikap. Menurut Supardi (1994), kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun kerja nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.
6. Kemampuan menggunakan keterampilan belajar yang mendasar dan memecahkan masalah.
7. Memiliki orientasi dimasa depan. Seseorang yang memiliki orientasi dimasa depan akan memandang bahwa masa depan bukan suatu yang mengandung ketidakpastian.

Ada beberapa aspek yang diperlukan dalam menentukan masa depan yaitu:

- a. Kemampuan membaca perubahan yang akan terjadi
- b. Kemampuan menyeleksi alternative yang layak
- c. Kemampuan memilih/mengambil keputusan tentang strategi dan alternative yang dipilih
- d. Bersikap positif dan optimis
- e. Menyadari kelengkapan dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki

2.3.2 Ciri-ciri Belajar Mandiri

Metode belajar yang sesuai dengan kecepatan sendiri juga disebut belajar mandiri atau belajar dengan mengarahkan diri sendiri. Meskipun istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda, diantara ciri-ciri yang penting bagi pembelajar secara umum adalah:

a. Piramid Tujuan

Telah disinggung di atas bahwa dalam belajar mandiri terbentuk struktur tujuan belajar (yang identik dengan struktur kompetensi) berbentuk piramid. Besar dan bentuk piramid sangat bervariasi di antara para pembelajar. Sangat banyak faktor yang berpengaruh. Di antaranya adalah kekuatan motivasi belajar, kemampuan belajar, dan ketersediaan

sumber belajar. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa semakin kuat motivasi belajar, semakin tinggi kemampuan belajar, dan semakin tersedia sumber belajar. Secara umum dapat dikatakan, bahwa keadaan ini menunjukkan kemungkinan semakin tingginya kualitas kegiatan belajar, dan semakin banyaknya kompetensi yang diperoleh.

b. Sumber atau Media Belajar

Belajar mandiri dapat menggunakan berbagai sumber dan media belajar. Pengajar, tutor, kawan, pakar, praktisi, dan siapapun yang memiliki informasi dan ketrampilan yang diperlukan pembelajar dapat menjadi sumber belajar. Paket-paket belajar yang berisi self instruction materials, buku teks, hingga teknologi informasi lanjut, dapat digunakan sebagai media belajar dalam belajar mandiri. Ketersediaan sumber dan media belajar turut menentukan kekuatan motivasi belajar. Apabila sumber dan bahan belajar tersedia dalam jumlah dan kualitas yang cukup di dalam masyarakat, kegiatan belajar mandiri menjadi terdukung. Lebih-lebih bila penguasaan kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat mendapatkan reward yang sepadan, maka belajar mandiri akan berkembang menjadi bagian dari budaya masyarakat.

c. Tempat Belajar

Belajar mandiri dapat dilakukan di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di warnet, dan di mana pun tempat yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar. Akan tetapi, memang ada tempat-tempat belajar tertentu yang paling sering digunakan pembelajar, yaitu rumah dan sekolah. Lingkungan belajar di tempat-tempat tersebut perlu mendapatkan perhatian, sehingga pembelajar merasa nyaman melakukan kegiatan belajar.

d. Waktu Belajar

Belajar mandiri dapat dilaksanakan pada setiap waktu yang dikehendaki pembelajar, di antara waktu yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Masing-masing pembelajar memiliki preferensi waktu sendiri-sendiri, sesuai dengan ketersediaan waktu yang ada padanya.

e. Tempo dan Irama Belajar

Kecepatan belajar dan intensitas kegiatan belajar ditentukan sendiri oleh pembelajar, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kesempatan yang tersedia.

f. Cara Belajar

Pembelajar memiliki cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri. Ini antara lain terkait dengan tipe pembelajar, apakah ia termasuk auditif, visual, kinestetik, atau tipe campuran. Pembelajar mandiri perlu menemukan tipe dirinya, serta cara

belajar yang cocok dengan keadaan dan kemampuannya sendiri.

g. **Evaluasai Hasil Belajar**

Evaluasi hasil belajar mandiri dilakukan oleh pembelajar sendiri. Dengan membandingkan antara tujuan belajar dan hasil yang dicapainya, pembelajar akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya. Hasil *selfevaluation* yang dilakukan berulang-kali akan turut membentuk kekuatan motivasi belajar yang lebih lanjut. Pada umumnya kegagalan yang terus menerus dapat menurunkan kekuatan motivasi belajar. Sebaliknya keberhasilan-keberhasilan akan memperkuat motivasi belajar.

2.3.3 Peran Pendidik Dalam Belajar Mandiri Sebagai Fasilitator

Menurut Rogers (1961), dalam pembelajar mandiri, tutor berperan sebagai fasilitator dan teman bagi peserta didik. Peran sebagai fasilitator yang harus dilakukan oleh pendidik adalah:

- a) Mengupayakan/ menciptakan suasana/ kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar.
- b) Membantu peserta didik agar lebih memahami tujuan belajarnya.
- c) Mendorong peserta didik untuk dapat mengimplementasikan tujuan yang dicapai oleh setiap peserta didik menjadi sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.
- d) Berusaha mengorganisasi dan mencari kemudahan dalam penggunaan sumber/ sarana belajar yang tersedia untuk kepentingan peserta didik.
- e) Berusaha menempatkan dirinya sendiri sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta belajar.
- f) Dapat merespon setiap ekspresi setiap peserta didik, pendidik harus menerimanya secara intelektual dan bersikap empatik.

- g) Dalam menciptakan iklim yang kondusif, pendidik mengupayakan partisipasi aktif peserta didik.
- h) Pendidik mengambil inisiatif dalam mengadakan urun rembuk guna membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
- i) Melalui pengalaman bersama dengan peserta didik, pendidik berupaya untuk selalu siap dalam memunjukkan ekspresinya tentang perasaan yang sangat dalam.
- j) Dalam memfungsikan kedudukannya sebagai fasilitator, pendidik selalu berusaha meyakini dan menerima keterbatasan yang ada pada dirinya.

Peran sebagai fasilitator sebetulnya tertuang dalam system among yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Seorang sumber belajar seharusnya selalu berprinsip pada “Tut Wuri Handayani“. Dalam menjalankan peran sebagai fasilitator, pendidik dapat membantu peserta didik dalam mengakrabi masalah yang dihadapi peserta didik, dan berupaya agar peserta didik dapat menemukan alternative pemecahan masalah yang dihadapi.

Peran lain yang harus dilakukan pendidik adalah sebagai teman. Pendidik berusaha menempatkan dirinya sama dengan peserta didik sebagai peserta yang mengharapkan nilai tambahan dalam kehidupannya untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi serta mengaktualisasikan dirinya.

2.3.4 Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Media Belajar

Keberadaan perpustakaan umum seperti Taman Bacaan Masyarakat di desa sangatlah penting untuk menunjang kebutuhan akan ilmu oleh masyarakat di desa. Dengan adanya Taman Bacaan Masyarakat, kebutuhan akan buku akan terpenuhi. Ketersediaan aneka bacaan seperti buku, majalah, komik, agar dapat dinikmati anak-anak maupun orang dewasa di pedesaan bisa ditunjang oleh adanya perpustakaan desa dan didukung pula oleh keberadaan TBM. Kalau kita menyadari dan menghayati, keberadaan TBM ini bukan hanya penting, akan tetapi sangat diperlukan masyarakat.

Kehadiran sentra baca di lingkup pedesaan memiliki beberapa makna yang cukup berarti, yaitu:

1. Mempermudah keterjangkauan buku atau bahan pustaka lain kepada para pembaca. Agar para pembaca tidak merasa malas membaca hanya karena tidak adanya fasilitas perpustakaan di daerahnya.
2. Efisiensi biaya. Para pengunjung perpustakaan desa/ TBM tidak perlu mengeluarkan sepeserpun uang baik untuk biaya transportasi maupun untuk biaya sewa buku, karena lokasi TBM berada di dekat lingkungan tempat tinggal mereka.
3. Mempermudah masyarakat desa dalam mendapatkan buku yang diperlukan.

4. Mendidik masyarakat desa agar mengembangkan sikap gemar membaca.
5. Membiasakan masyarakat desa untuk dapat semaksimal mungkin dalam memanfaatkan perpustakaan.

Jadi, dengan keberadaan TBM di desa ini memiliki peranan yang sangat penting bahwa meretas sebuah sarana baca di pedesaan merupakan salah satu “*investasi*” yang nyata bagi masa depan negeri ini. Dengan adanya TBM ini dapat mewujudkan masyarakat yang gemar belajar (*learning society*) dengan salah satu indikatornya berupamasyarakat yang gemar membaca (*reading society*)

Di Indonesia, membaca masih tergolong kegiatan yang sukar dibudayakan. Terlihat dari hasil survei UNESCO tahun 2011 lalu, Indonesia menduduki posisi ke-84 dari 85 negara dalam hal minat baca. Tentu ini merupakan problem yang harus segera diselesaikan oleh bangsa berideologi Pancasila. Selama ini, para penderita buta aksara dan aksarawan baru belum mendapatkan tempat untuk berlatih membaca. Oleh karena itu, dengan adanya TBM ini untuk memfasilitasi mereka yang belum atau baru melek buku.

2.4 Hasil Belajar

“Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar” (Achmad Rifa’i & Catharina Tri Anni,

2009: 85). Oleh karena itu apabila pembelajaran mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh siswa setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. “Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi” (Gerlach dan Ely, dalam Achmad Rifa’i & Catharina Tri Anni, 2009:85).

Hasil belajar yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu hasil belajar baca-tulis-hitung pada proses pembelajaran warga belajar buta kasara dengan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai media belajar dalam sistem belajar mandiri dengan indikator seperti disebutkan dalam SKK Standar Kompetensi Keaksaraan (SKK) tingkat dasar oleh Depdiknas.

Kemampuan Ca-lis-tung (Baca-tulis-hitung)

Pengertian kemampuan Membaca, Menulis, dan Berhitung

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk berusaha dengan diri sendiri (KBBI: 707).

Membaca menurut Montessori dalam Kusnadi (2005: 150) adalah bahasa yang ditulis. Kemampuan membaca sangat penting bagi warga belajar karena pusat kegiatan belajar adalah membaca. Biasanya warga belajar sudah mempunyai kemampuan mengenal dan mengucapkan huruf atau kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental untuk memahami yang dituturkan oleh pihak lain

melalui sarana tulisan (Nurgiyantoro 1988: 226). Kemampuan mengucapkan dan menghafal kata-kata, biasanya tidak selalu beriringan dengan kemampuan membacanya. Haryadi (2006: 11) menyatakan keterampilan membaca merupakan suatu proses informasi. Membaca merupakan aktivitas komunikasi yang memungkinkan informasi ditransformasi dari penulis kepada pembaca. Tujuan membaca adalah menerima gagasan atau informasi dari bacaan yang dibaca (Haryadi, 2006: 11). Fries dalam Haryadi (2006: 16) juga menyatakan bahwa membaca merupakan hubungan antara bunyi-bunyi bahasa dan huruf.

Menulis tidak hanya proses membentuk huruf dan membuat kalimat, tetapi merupakan hasil daya/ karya cipta seseorang (Kusnadi, 2005: 128). Menulis merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang menuju kepada tujuan agar kita memiliki keterampilan proses dalam bidang menulis (Kusnadi, 2005: 131). Dalam membantu warga belajar agar cepat bisa menulis, sebaiknya tutor menggunakan materi pembelajaran menulis berupa peristiwa dan permasalahan yang berasal dari warga belajar. Tutor sebaiknya memberi kesempatan pada warga belajar untuk menulis sendiri. Pada hakikatnya menulis adalah keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan 1994: 3). Suriamiharja dkk. (1996: 2) memaparkan bahwa menulis adalah komunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Menulis menurut Nurgiyantoro (1994: 265) adalah aktivitas mengemukakan gagasan atau ide melalui bahasa

dalam bentuk tulisan. Tujuan menulis adalah menyampaikan gagasan atau informasi (Haryadi, 2006: 183).

Kegiatan berhitung adalah aktivitas (bagaimana, di mana, dan menggunakan media apa) warga belajar melakukan kegiatan berhitung dalam kegiatan sehari-hari (Kusnadi, 2005: 200). Belajar dalam kegiatan berhitung, tutor perlu mengamati kegiatan berhitung yang ada dalam masyarakat. Selain itu, tutor perlu mengamati kegiatan berhitung yang digunakan oleh masyarakat. Prinsip-prinsip berhitung: Warga belajar sudah mempunyai potensi menghitung yang dapat digunakan sehari-hari seperti jumlah anak, jumlah ternak peliharaan, dan penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian sederhana.

Sehingga kemampuan membaca, menulis, dan berhitung adalah kecakapan untuk berusaha memiliki keterampilan dalam bidang membaca, menulis, dan berhitung dengan kekuatan diri sendiri.

Tingkatan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berhitung

Kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh warga belajar pada tiap tahap penyelenggaraan program pembelajaran biasa disebut dengan standar kompetensi (Indradno, dkk; 2008: 3). Tahap penyelenggaraan program pembelajaran yang dimaksud adalah tahap pembelajaran tingkat dasar, lanjutan, dan mandiri.

Standar Kompetensi Keaksaraan (SKK) tingkat dasar oleh Depdiknas (2006: 3) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Standar Kompetensi Keaksaraan Tingkat Dasar

1. SKK membaca Tingkat Dasar
 - a. Mampu membaca huruf vocal dan konsonan dengan lancar.
 - b. Mampu membaca suku kata yang terdiri dari dua huruf.
 - c. Mampu membaca kata yang terdiri dari dua suku kata.
 - d. Mampu membaca dan memahami isi pesan pada papan nama, petunjuk, label, merk, dan poster sederhana.
 - e. Mampu membaca kalimat sederhana (terdiri atas subyek, predikat dan obyek) sekurang-kurangnya 7 kata dengan menggunakan bahasa Indonesia.
 - f. Mampu membaca angka 1 s/d 100 dengan menggunakan bahasa Indonesia.
2. SKK menulis Tingkat Dasar
 - a. Mampu menulis huruf vocal dan konsonan dengan lancar.
 - b. Mampu menulis suku kata yang terdiri dari dua huruf.
 - c. Mampu menulis kata yang terdiri dari dua suku kata.
 - d. Mampu menulis kalimat sederhana (terdiri atas subyek, predikat, dan obyek) sekurang-kurangnya 7 kata dengan menggunakan bahasa Indonesia.
 - e. Mampu menulis isi pesan pada papan nama, petunjuk, label, merk, dan poster sederhana.
 - f. Mampu menulis angka 1 s/d 100 dengan bahasa Indonesia.
 - g. Mampu menulis identitas diri dan alamat.
 - h. Mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara tertulis.
3. SKK berhitung Tingkat Dasar
 - a. Mampu menghitung angka 1 s/d 100.
 - b. Mampu melakukan perhitungan, penjumlahan, dan pengurangan sekurang-kurangnya satu angka.
 - c. Mengenal satuan waktu.
4. SKK komunikasi Tingkat Dasar
Warga belajar mampu berkomunikasi secara sederhana dengan orang lain menggunakan bahasa Indonesia secara lisan.

2.5 Bahan Ajar/ Sumber Ajar/ Media

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau

mencapai kompetensi tertentu. Adapun para ahli telah mengemukakan pendapat tentang pengertian sumber belajar sebagai berikut:

1. Menurut Yusufhadi Miarso adalah segala sesuatu yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan, baik secara tersendiri maupun terkombinasikan dapat memungkinkan terjadinya belajar.
2. Edgar Dale mengemukakan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar seseorang.
3. Menurut Rohani sumber belajar (*learning resources*) adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.
4. Association Educational Communication and Technology (AECT), yang menyatakan bahwa sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar.

2.5.1 Macam Sumber Belajar

Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT), sumber belajar adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa. Sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan/latar.

Ditinjau dari asal usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) yaitu sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran. Contohnya adalah : buku pelajaran, modul, program audio, transparansi (OHT). Jenis sumber belajar yang kedua adalah sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya: pejabat pemerintah, tenaga ahli, pemuka agama, olahragawan, kebun binatang, waduk, museum, film, sawah, terminal, surat kabar, siaran televisi, dan masih banyak lagi yang lain.

Sumber-sumber belajar dapat berbentuk:

1. Pesan: informasi, bahan ajar; cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan sebagainya;
2. Orang: guru, instruktur, siswa, ahli, nara sumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, tokoh karier dan sebagainya;
3. Bahan: buku, transparansi, film, slides, gambar, grafik yang dirancang untuk pembelajaran, relief, candi, arca, komik, dan sebagainya;
4. Alat/ perlengkapan: perangkat keras, komputer, radio, televisi, VCD/ DVD, kamera, papan tulis, generator, mesin, mobil, motor, alat listrik, obeng dan sebagainya;

5. Pendekatan/ metode/ teknik: disikusi, seminar, pemecahan masalah, simulasi, permainan, sarasehan, percakapan biasa, diskusi, debat, talk shaw dan sejenisnya;
6. Lingkungan: ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, teman, kebun, pasar, toko, museum, kantor dan sebagainya.

Sedangkan menurut Rohani, pembagian sumber belajar antara lain meliputi:

1. Sumber belajar cetak: buku, majalah, ensiklopedi, brosur, koran, poster, dan denah.
2. Sumber belajar yang berupa fasilitas: auditorium, perpustakaan, ruang belajar, meja belajar individual (*carrel*), studio, lapangan dan olahraga.
3. Sumber belajar yang berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, dan permainan.
4. Sumber belajar yang berupa lingkungan : taman dan terminal.

2.5.2 Manfaat Sumber Belajar

Menurut Rohani manfaat sumber belajar antara lain meliputi:

1. Memberikan pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada peserta didik

2. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung dan konkret
3. Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas
4. Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru
5. Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan (instruksional) baik dalam lingkup mikro maupun makro
6. Dapat memberi informasi yang positif, apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat
7. Dapat merangsang untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut.

Sumber belajar memiliki fungsi :

1. Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan
2. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara
3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara
4. Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan
5. Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu:
6. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.

2.5.3 Tujuan Taman Bacaan Masyarakat/ TBM

Adapun tujuan Taman Bacaan Masyarakat menurut Sutarno NS (2006:33) adalah:

1. Menjadi tempat mengumpulkan atau menghimpun informasi, dalam arti aktif, TBM tersebut mempunyai kegiatan yang terus menerus untuk menghimpun sebanyak mungkin sumber informasi untuk dikoleksi.
2. Sebagai tempat mengolah atau memproses semua bahan pustaka dengan metode atau sistem tertentu seperti registrasi, klasifikasi, katalogisasi, serta kelengkapan lainnya, baik secara manual maupun menggunakan saran teknologi informasi, pembuatan perlengkapan lain agar semua koleksi mudah digunakan.
3. Menjadi tempat memelihara dan menyimpan. Artinya ada kegiatan untuk mengatur, menyusun, menata, memelihara, merawat, agar koleksi rapi, bersih, awet, utuh, lengkap, mudah diakses, tidak mudah rusak, hilang, dan berkurang.
4. Sebagai salah satu pusat informasi, sumber belajar, penelitian, preservasi, serta kegiatan ilmiah lainnya. Memberikan layanan kepada pemakai, seperti membaca, meminjam, meneliti, dengan cara cepat, tepat, mudah, dan murah.
5. Membangun tempat informasi yang lengkap dan *up to date* bagi pengembangan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku/sikap (*attitude*).

6. Merupakan agen perubahan dan agen kebudayaan dari masa lalu, sekarang dan masa depan.

2.5.4 Kelebihan dan Kekurangan Sumber Belajar (Perpustakaan/ TBM)

1. Kelebihan Perpustakaan

- a. Sebagai tempat pencarian informasi/ sumber belajar yang murah dan lengkap
- b. Tempat yang nyaman dan kondusif untuk belajar
- c. Memungkinkan untuk dapat belajar dalam waktu yang lama, karena buku dapat dipinjam
- d. Kebanyakan buku adalah hasil tulisan/ penelitian para ilmuwan, sehingga tingkat kebenarannya tinggi
- e. Buku sebagai media belajar yang berupa kertas, mempunyai keuntungan yaitu praktis dan mudah dibawa
- f. Pemandu perpustakaan membantu kita dalam pencarian buku referensi, sehingga lebih efisien

2. Kekurangan Perpustakaan

- a. Terbatasnya jam operasional perpustakaan
- b. Kurang perawatan terhadap buku-buku, sehingga buku mudah rusak karena sering dipinjam
- c. Penataan buku-buku yang kurang teratur sehingga memerlukan waktu yang lama untuk mencari

- d. Stok buku terbatas, sehingga harus menunggu buku dikembalikan oleh peminjam sebelumnya
- e. Sumber informasi berdasarkan tingkat kebutuhan penggunanya

2.6 Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran pemberantasan buta aksara di PKBM BASMALA di dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi. Kegiatan pemberantasan buta aksara atau keaksaraan fungsional merupakan sebuah usaha pendidikan luar sekolah dalam membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara agar memiliki mampu menulis, membaca dan berhitung untuk tujuan yang pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya, untuk peningkatan mutu dan taraf hidupnya yang terdiri dari dua karakteristik yaitu yang berasal dari buta aksara murni dan *Droup Out* Sekolah Dasar yang masih memerlukan layanan pendidikan keaksaraan sampai memenuhi kompetensi keaksaraan yang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, kegiatan tersebut berpusat pada masalah, mengarahkan pengalaman belajar pada masalah yang dihadapi oleh warga belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari hasil pengamatan peneliti bahwa kemampuan *calistung* warga belajar masih tergolong kurang jika menggunakan metode pembelajaran secara konvensional tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian jika pembelajaran menggunakan metode belajar mandiri (*self*

directed learning) dimana Taman Bacaan Masyarakat sebagai media atau sumber belajarnya.

Dalam hal tersebut, para warga belajarnya merupakan orang dewasa dari berbagai masalah dan latar belakang. Sehingga dalam hal ini peneliti akan memberi *treatment* terhadap mereka untuk memberi motivasi agar ketertarikan terhadap Taman Bacaan Masyarakat meningkat atau meningkatkan minat belajar mandiri melalui Taman Bacaan Masyarakat sebagai media belajarnya.

Taman Bacaan Masyarakat bisa dikatakan sebagai perpustakaan umum, bahwa perpustakaan umum adalah sebuah perpustakaan atau sistem perpustakaan yang menyediakan akses yang tidak terbatas kepada sumberdaya perpustakaan dan layanan gratis kepada warga masyarakat di daerah atau wilayah tertentu, yang didukung penuh atau sebahagian dari dana masyarakat (pajak).

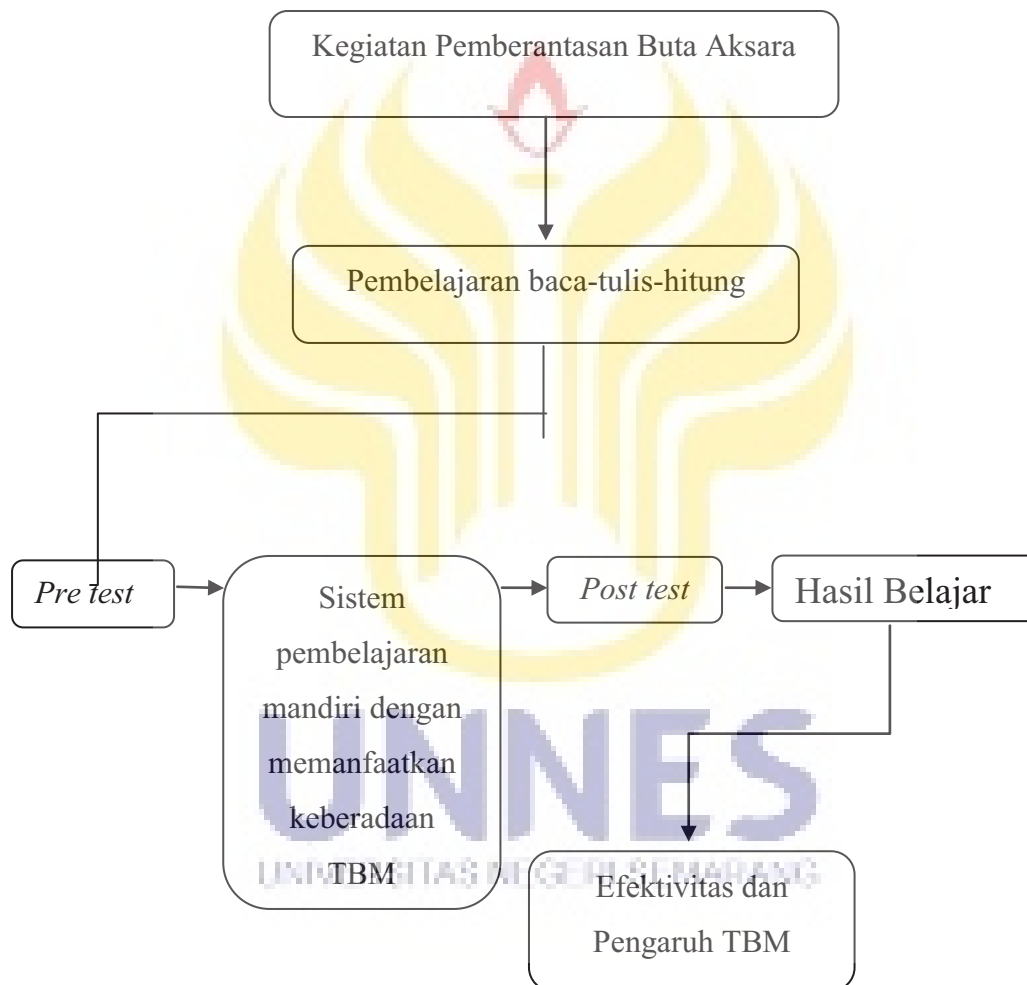
Mengingat bahwa fokus utama dalam hal ini adalah *calistung* atau yang biasa disebut baca, tulis, dan hitung. Jadi, dengan adanya TBM tersebut para warga belajar dengan mandiri maupun didampingi oleh tutor dapat memanfaatkan keberadaan TBM sewaktu-waktu untuk meningkatkan kemampuannya diluar kegiatan pembelajaran. Sehingga tidak hanya pembelajaran yang diselenggarakan bersama saja, mereka bisa belajar mandiri diluar jam pembelajaran.

Dengan adanya heterogenitas dalam sebuah kelompok, berbagai individu dengan kemampuan yang berbeda-beda, maka dengan adanya

treatment tersebut apakah ada perubahan kemampuan *calistung* yang lebih mencolok ketimbang tanpa memanfaatkan adanya TBM tersebut.

Simpulan keterangan diatas adalah bahwa adanya pemanfaatan TBM mempengaruhi peningkatan prestasi warga belajar buta aksara.

Kerangka pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



2.7 Hipotesis Penelitian

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan” (Sugiyono, 2013: 96).

Bentuk hipotesis pada penelitian ini yaitu hipotesis deskriptif. Pada Penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut :

2.7.1 Hipotesis alternative (H_a)

Ada pengaruh dari Taman Bacaan Masyarakat sebagai media belajar sistem belajar mandiri terhadap kemampuan belajar warga belajar buta aksara?

2.7.2 Hipotesis nol (H_0)

Tidak ada pengaruh dari Taman Bacaan Masyarakat sebagai media belajar sistem belajar mandiri terhadap kemampuan belajar warga belajar buta aksara?



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Metode Belajar Mandiri dengan Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) terhadap Peningkatan Kemampuan Baca, Tulis, Hitung Warga Belajar Buta Aksara pada PKBM Basmala diperoleh simpulan sebagai berikut.

- Ada pengaruh dari keberadaan Taman Bacaan Masyarakat sebagai media belajar sistem belajar mandiri terhadap kemampuan belajar warga belajar buta aksara sebesar 40 % dengan kategori sedang.
- Besar pengaruh dari keberadaan Taman Bacaan Masyarakat sebagai media belajar sistem belajar mandiri terhadap kemampuan belajar warga belajar buta aksara dalam kriteria sedang.

5.2 SARAN

Setelah memperoleh simpulan dan fakta di lapangan, beberapa saran diajukan sebagai berikut :

- a. Sehubungan dengan kegiatan Keaksaraan Fungsional atau kegiatan pemberantasan Buta Aksara yang berpengaruh dengan kemampuan calistung warga belajar, maka subvariabel yang termasuk dalam kategori baik harus dipertahankan.
- b. Berdasarkan hasil penelitian, kontribusi kegiatan dalam pemanfaatan

TBM sebagai media belajar atau sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan calistung warga belajar sebesar 40% dengan kategori sedang. Sebaiknya diadakan penelitian lanjutan dan menambah variabel untuk menemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca, menulis dan berhitung warga belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rifa'i dan Chatarina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : UPT UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Diptoadi, Veronica L. Nil. 1999. *Reformasi Pendidikan di Indonesia Menghadapi Tantangan Abad 21*. Malang: JIP (Journal of Universitas Negeri Malang). Volume 06, No. 03, <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/2333>
- Hake, R. 1999. *Analyzing Change/Gain Scores*, USA: Indiana University. Diunduh : <http://scholar.google.com/scholar?hl=id&analyzing+change+gain+scores&btnq=>.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kusumahapsari, Prihastin. 2008. *Dampak Pelaksanaan Pemberantasan Buta Aksara Terhadap Calistung Warga Belajar di Desa Sukomulyo kecamatan Kaliwongso selatan kabupaten Kendal*. Semarang: skripsi tidak dipublikasikan.
- Mudjiman, Haris. 2008. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Standar Kompetensi Keberaksaraan*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Departemen Pendidikan Nasional, 2006), p.6.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: TARSITO.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa : dari teori hingga aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.

- TIM PUSLITJAKNOV. 2006. *Pendidikan Keaksaraan Terintegrasi Tingkat Dasar (Model Pembelajaran)*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Uno, Hamzah B., Abdul Karim Rauf, dan Najamuddin Petta Solong. 2008. *Pengantar Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Cet. II). Gorontalo: Nurul Jannah.
- Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho. 2010. *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Letera.
- Wijayanti, Lilis. 2010. *Pengaruh Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara (PBA) terhadap Kemampuan Calistung (Membaca, Menulis, dan Berhitung) bagi Warga Belajar di Desa Jono kecamatan Tawangharjo kabupaten Grobogan*. Semarang: skripsi tidak dipublikasikan.
- Yasin, Salehuddin. 2012. *Metode Belajar dan Pembelajaran yang Efektif*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin. Volume 12, No. 01. https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwj2kffPs_DMAhXBsI8KHQupBLAQFggbMAA&url=http%3A%2F%2Ftk.uin-alauddin.ac.id%2Ffoto_berita%2Ftk_artikel%2FBELAJAR%2520EFISIE%20N.pdf&usq=AFQjCNH_GvthDBqigoUEiEVP1xkyTWIPxQ&sig2=TPVkDEg4bqkFf6rKSPOdKg
- Yazit, N. 2007. *Public Library*. Malaysia: University of Malaysian. Volume 10, No.03. http://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/67548/13/13_chapter%201.pdf
- diakses tanggal 30 Mei 2015 (10:10),
<http://eeqbal.blogspot.com/2008/12/konsep-pendidikan-orang-dewasa-dan.html>
 diakses tanggal 30 Mei 2015 (10:10),
<http://dirman-djahura.blogspot.com/>
 diakses tanggal 12 Januari 2016 (18:20),
<http://www.mmenegpp.go.id>

diakses tanggal 18 Februari 2016 (15:30).

http://www.bindikmas.kemendikbud.go.id/buta_aksara



Dokumentasi

POST TEST

